

Kontribusi Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Regulasi Diri

Remaja melalui Peran Mediasi Pola Asuh Orang Tua

Gistilisanda Fauzin Hundra & Eva Septiana

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

corresponding author: gistilisanda@gmail.com

Abstract

The results of the KPAI survey from 2011 to 2016 included 12,202 cases of Indonesian children and adolescents involved in risk behaviour. Jabodetabek is the area with the most cases of children and adolescents involved in risk behaviour, namely 5,160 cases. Adolescent self-regulation becomes a protective factor against risk behaviour. Parenting and parents' emotional regulation abilities become the main protective factors towards adolescent risk behaviours and adolescent self-regulation abilities. Based on that explanation, this study aims to examine the mediating role of parenting towards the contribution of parents' emotional regulation strategies to adolescent self-regulation. Data analysis of this study used multiple regression with the Hayes template model, namely model four with using one mediator variable. The sample of this study consisted of 157 pairs of study participants namely fathers, mothers, and adolescents obtained from 73 Tebet Middle School, 3 Bogor High School, and Depok 8 Middle School by using accidental sampling method. There are three measuring instruments in this study, namely The Adolescent Self-Regulatory Inventory (ASRI) to measure teenage participant self-regulation, Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) to measure parents' emotional regulation, and Parenting Style Four Factor Questionnaire (PSFFQ) to measure parenting. Based on the results of multiple regression analysis on adolescent participants showed that there is a mediating role of paternal authoritative parenting on contribution of the paternal emotion regulation (reappraisal and suppression) to adolescent self-regulation abilities, then there is a mediating role of maternal authoritarian parenting on contributing of maternal emotion regulation (reappraisal) to adolescent self-regulation abilities.

Keywords: Self-regulation, adolescent, parents' emotion regulation, parenting.

Pendahuluan

Tahapan perkembangan remaja merupakan suatu tahapan di mana individu sudah memasuki usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Individu pada tahapan perkembangan remaja ini akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, perubahan cara berpikir yang menjadi lebih abstrak dan idealis, perubahan bentuk interaksi dengan orang tua dan teman (Santrock, 2011). Individu remaja yang menghadapi usia peralihan ini, menyebabkan remaja rentan terlibat dalam perilaku-perilaku berisiko seperti misalnya perilaku merokok, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindakan kekerasan dan seks bebas. Perilaku berisiko ini dapat menjadi faktor yang dapat menyebabkan buruknya kesehatan dan *well-being* remaja (Cakar, Tagay & Ikiz, 2015).

Lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ada banyak kasus perilaku berisiko atau kenakalan yang dilakukan anak dan remaja di Indonesia. Data kasus pengaduan anak berdasarkan kluster perlindungan anak sepanjang tahun 2011 sampai 2016, terdapat 12.202

kasus anak dan remaja terkait perilaku berisiko. Daerah Jabodetabek menjadi daerah terbanyak yang memiliki kasus kenakalan remaja sepanjang tahun 2011 hingga 2016 yaitu sebanyak 5.160 kasus. Kasus-kasus terkait perilaku berisiko itu seperti misalnya anak dan remaja menggunakan narkoba, perilaku merokok, perilaku kekerasan seperti tawuran pelajar, anak dan remaja sebagai pelaku kejahatan seksual, anak dan remaja sebagai korban kejahatan seksual serta anak dan remaja sebagai pelaku kriminal (KPAI, 2016).

Ada berbagai macam faktor yang dapat menjadi penyebab rentannya remaja terhadap perilaku-perilaku berisiko atau kenakalan remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko tersebut muncul lebih dominan berasal dari faktor psikososial bukan dari faktor keadaan biologis. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan sosial yang tidak sesuai dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Hubungan pertemanan yang buruk dan permasalahan yang muncul di sekolah

juga dapat menjadi faktor penyebab remaja terlibat dalam perilaku berisiko. Kesehatan fisik yang buruk dan kurangnya aktivitas yang melibatkan fisik juga dapat muncul sebagai faktor yang menyebabkan remaja dapat terlibat dalam perilaku berisiko (Becona, Martinez, Calafat, Juan, Fernandez, & Secades, 2012).

Selain faktor lingkungan sosial dan pertemanan yang menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko, terjadinya perceraian orang tua, kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan pemilihan cara mendisiplinkan anak yang tidak tepat dilakukan oleh orang tua juga dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak memadai seperti orang tua yang tidak memiliki pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko (Turner & Helms, 1995).

Orang tua dengan kualitas pengasuhannya dapat menjadi faktor risiko dan faktor protektif utama

untuk perilaku berisiko yang dimunculkan anak (Becona dkk, 2012). Orang tua yang melakukan pengasuhan dengan tepat, seperti misalnya membuat aturan-aturan pengasuhan yang jelas dan memberikan respon yang tepat terhadap perilaku anak dapat menjadi faktor penyebab anak tidak dapat terlibat dalam perilaku berisiko (Krohn, Larraoulet, Thorn & Loughran, 2019). Penerapan cara mendisiplinkan anak yang tegas oleh orang tua juga dapat menjadi cara yang efektif dalam mengurangi perilaku berisiko yang dimunculkan anak (Baumrind, 2012).

Regulasi diri menjadi faktor protektif penting terhadap perilaku-perilaku berisiko, terutama saat individu berada pada tahapan perkembangan usia remaja (Steinberg, Dahl, Keating, Kupfer, Masten & Pine, 2015). Kemampuan regulasi diri pada remaja menjadi prediktor penting dalam mengurangi keterlibatan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (Murray, Rosanbalm, Christopoulos & Hamoudi, 2015).

Kemampuan orang tua dalam mengelola emosinya dengan baik menjadi faktor yang dapat mendukung remaja mengembangkan kemampuan regulasi diri yang positif. Selain kemampuan regulasi diri remaja yang positif, orang tua yang memiliki kemampuan meregulasi emosinya dengan baik juga dapat memberikan dampak positif terhadap *well being* anak dan kemampuan regulasi emosi anak (Rutherford, Wallace, Laurent & Mayes 2015).

Selain kemampuan regulasi emosi orang tua yang positif, pola asuh orang tua juga menjadi prediktor terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Perilaku pengasuhan orang tua seperti kehangatan orang tua dan kontrol perilaku orang tua mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri remaja (Brody & Ge, 2001). Hal ini didukung oleh penelitian mengenai korelasi regulasi emosi ibu dengan perilaku remaja melalui peran mediasi fungsi keluarga dan pola asuh orang tua yang dilakukan Crandall dkk (2016).

Hasil penelitian Crandall dkk (2016) tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak tepat

seperti hanya menuruti keinginan anak tanpa ada aturan pengasuhan tertentu (*Permissive parenting style*) dapat menyebabkan remaja cenderung untuk mengembangkan perilaku agresi. Munculnya perilaku agresi remaja sebagai salah satu bentuk perilaku berisiko menunjukkan bahwa remaja tidak mengembangkan kemampuan regulasi diri yang adaptif (Steinberg dkk, 2015).

Pemilihan pola asuh orang tua sebagai mediator dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Crandall dkk (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Crandall dkk (2016) bertujuan untuk melihat korelasi regulasi emosi ibu dengan perilaku remaja melalui peran mediasi fungsi keluarga dan pola asuh orang tua. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara kemampuan regulasi emosi ibu terhadap perilaku remaja. Kemampuan regulasi emosi ibu dapat berkontribusi terhadap perkembangan perilaku remaja melalui peran fungsi keluarga dan pola asuh orang tua.

Kemampuan regulasi emosi orang tua yang positif dinilai sebagai salah

satu faktor yang dapat membuat kemampuan regulasi diri remaja menjadi baik (Rutherford dkk, 2015), pola asuh orang tua menjadi prediktor terhadap kemampuan regulasi diri remaja (Brody & Ge, 2001), dan kemampuan regulasi diri pada remaja sebagai faktor yang dapat mencegah remaja terhindar dari perilaku berisiko (Steinberg dkk, 2015) menjelaskan tiga bentuk interaksi perilaku pengasuhan orang tua dengan perilaku remaja.

Tiga bentuk interaksi perilaku pengasuhan orang tua dengan perilaku remaja menjadi dasar dalam penelitian ini untuk melihat bentuk kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap perilaku remaja dengan pola asuh orang tua sebagai mediator. Karena dua penelitian sebelumnya mengenai perilaku pengasuhan orang tua dan perilaku remaja yaitu penelitian Crandall dkk (2016) dan penelitian Batool dan Bond (2014) menjelaskan bahwa perilaku pengasuhan orang tua tidak dapat berhubungan secara langsung dengan perilaku remaja, akan tetapi melalui peran mediasi dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan melihat kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja melalui peran mediasi orang tua. Regulasi diri remaja sebagai faktor proktetif terhadap perilaku-perilaku berisiko ingin diteliti dalam penelitian ini karena jumlah kasus remaja terlibat dalam kasus berisiko mengkhawatirkan berdasarkan hasil survei KPAI (2016), terutama di daerah Jabodetabek sebanyak 5.160 kasus.

Penelitian mengenai kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja melalui peran mediasi orang tua ini tidak hanya meneliti kontribusi regulasi emosi dan pola asuh ibu, akan tetapi juga regulasi emosi dan pola asuh ayah. Alasannya karena berdasarkan penelitian yang dilakukan Van, Keizer, Van dan Meeus (2019) menemukan peran yang berbeda dari ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan remaja berdasarkan persepsi remaja. Penelitian Van dkk (2019) ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran ayah dan ibu terhadap

perkembangan kemampuan regulasi emosi remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan Van dkk (2019) tersebut menunjukkan bahwa remaja mempersepsikan ibu lebih memberikan peran mendukung terhadap remaja, sementara itu remaja mempersepsikan ayah lebih memberikan peran mengontrol terhadap remaja. Simons dan Conger (2007) juga menjelaskan bahwa ketika ayah dan ibu sama-sama menjalankan peran dalam pengasuhan, lebih memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja dibandingkan dengan jika salah satu ayah atau ibu saja yang dominan dalam pengasuhan.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian terkait regulasi diri remaja, regulasi emosi orang tua dan pola asuh orang tua di atas, serta bagaimana penjelasan mengenai pola asuh orang tua dapat dijadikan mediator antara perilaku yang dimunculkan orang tua dengan perilaku remaja, membuat peneliti tertarik untuk melihat kontribusi dari regulasi emosi ayah dan ibu dengan

melihat strategi regulasi emosi *suppression* dan *reappraisal* yang dimediasi oleh pola asuh orang tua (*authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved parenting style*) terhadap regulasi diri remaja.

Kajian Pustaka

Regulasi diri menurut Demetriou (2000) merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengarahkan perilaku yang seharusnya dimunculkan individu agar dapat memodifikasi dan mengubah suatu keadaan yang sedang dihadapi individu, sehingga tujuan yang dimiliki individu dapat tercapai. Regulasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengarahkan, mengatur dan mengevaluasi tindakan, pikiran, dan perasaan individu agar dapat mencapai tujuan dalam situasi-situasi tertentu dan memperoleh *psychological well-being* (Vohs & Baumeister, 2016).

Regulasi diri merupakan suatu bentuk kemampuan individu agar dapat fleksibel dalam mengatur kapan perilaku, atensi, emosi dan strategi berpikir dapat ditentukan tepat atau

tidak untuk dimunculkan dan digunakan pada situasi-situasi tertentu yang akan individu hadapi (Barkley, 1997). Menurut Bandura (1991) regulasi diri merupakan suatu kemampuan individu menilai pikiran dan perasaan individu agar mampu memunculkan perubahan perilaku yang tepat sesuai dengan tujuan yang sudah dimiliki oleh individu.

Definisi regulasi diri dari Demetriou (2000) dipilih peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini karena regulasi diri dilihat sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu agar dapat merepresentasikan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ia miliki.

Perkembangan pada masa remaja menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963) merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Berdasarkan tahap perkembangan menurut Erikson, masa remaja merupakan tahapan *identity vs role confusion* yaitu individu berada pada rentang usia 12-18 tahun (dalam McLeod, 2018). Banyak perubahan signifikan yang terjadi pada individu ketika

memasuki tahapan perkembangan remaja, baik perubahan secara fisik maupun secara psikis (Lerner & Steinberg, 2004).

Individu pada masa remaja mulai belajar memahami bagaimana bentuk tanggung jawab yang dimilikinya, berada di dalam proses pembentukan identitasnya, dan mulai mampu mengembangkan kemampuan untuk menilai emosi, perilaku dan pikiran yang dimiliki agar dapat dimunculkan sesuai dengan nilai-nilai yang remaja pahami. Kemampuan remaja tersebut dikenal dengan regulasi diri (Murray dkk, 2015).

Perubahan pada bentuk kemampuan kognitif individu remaja, munculnya peran-peran baru individu remaja di lingkungan sosial menjadi perubahan unik yang terjadi pada individu remaja. Sehingga, pada masa perkembangan remaja ini, individu akan cenderung terlibat dalam perilaku-perilaku berisiko. Maka ketika individu remaja mengalami perubahan kognitif yang signifikan, diharapkan individu remaja mampu memiliki kontrol diri atau kemampuan regulasi diri yang positif

agar dapat menjalankan peran-peran sosialnya yang baru dan mencegah diri terlibat dalam perilaku-perilaku berisiko (Lerner & Steinberg, 2004).

Regulasi emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengenali, menilai, mengatur, dan mengevaluasi emosi yang dimiliki agar emosi-emosi tersebut dapat muncul pada situasi-situasi yang sedang dihadapi individu secara tepat (Gross, 2008).

Gross dan John (2003) membedakan strategi regulasi emosi ke dalam dua kelompok yaitu *antecedent-focused* dan *response-focused*. *Antecedent-focused* merupakan suatu bentuk strategi regulasi emosi seperti mengubah perilaku dan respon terhadap situasi tertentu yang dilakukan individu sebelum emosi itu dimunculkan, sebaliknya *response-focused* merupakan suatu bentuk regulasi emosi seperti memberikan respon terhadap situasi tertentu setelah emosi dimunculkan. Gross dan John (2003) menjelaskan ada lima strategi regulasi emosi yang terbagi ke dalam *antecedent-focused* yaitu *situation*

selection, *situation modification*, *attentional deployment* dan *cognitive change*, serta *response-focused* yaitu *response modulation*.

Dua bentuk strategi regulasi emosi yaitu *antecedent-focused* dan *response-focused* dijelaskan oleh Gross dan John (2003) bahwa dari lima jenis strategi regulasi emosi yang terbagi ke dalam dua kelompok besar strategi regulasi emosi tersebut, pada dasarnya hanya dua bentuk strategi regulasi emosi yang umumnya selalu digunakan oleh individu yaitu *cognitive change* dengan cara *reappraisal* dan *response modulation* dengan cara *suppression*.

Pola asuh orang tua menurut Baumrind (1971) adalah suatu cara kompleks yang digunakan orang tua dalam mengatur dan mengarahkan sikap dan perilaku anak agar tujuan pengasuhan yang ditetapkan orang tua dapat tercapai.

Berdasarkan teori mengenai jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind (1971), Maccoby dan Martin (1983) mencoba mengembangkan komponen pola

asuh orang tua. Menurut Maccoby dan Martin (1983) komponen pola asuh orang tua adalah *parental warmth* dan *parental control*. *Parental warmth* berkaitan dengan bagaimana kemampuan orang tua dalam merespon terkait kebutuhan dan perilaku anak. *Parental control* berkaitan dengan bagaimana orang tua mampu membuat aturan-aturan dalam pengasuhan secara efektif untuk anak (dalam Bornstein, 2002).

Jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind (1966) terdiri dari tiga jenis pola asuh yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*, kemudian Baumrind (1971) mengembangkan kembali teori pola asuh orang tua ini dan menambahkan satu jenis pola asuh orang tua yaitu *neglectful parenting*. Oleh karena itu, Baumrind (1971) menjelaskan bahwa ada empat jenis pola asuh orang tua yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive/indulgent parenting*, dan *uninvolved/neglectful parenting*.

Authoritarian parenting adalah suatu bentuk pola asuh di mana orang tua hanya banyak menuntut kepada anak dengan memberikan banyak aturan akan tetapi orang tua tidak memberikan respon yang tepat terhadap anak. *Authoritative parenting* adalah suatu bentuk pola asuh di mana orang tua memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang akan diterapkan kepada anak dan orang tua tipe ini cenderung responsif terhadap anak.

Permissive/indulgent parenting adalah suatu bentuk pola asuh di mana orang tua tidak terlalu memiliki banyak tuntutan atau aturan kepada anak, akan tetapi orang tua tipe ini cenderung tidak konsisten ketika membuat aturan dalam mendisiplinkan anak. *Uninvolved/neglectful parenting* adalah suatu bentuk pola asuh di mana orang tua tidak memiliki tuntutan terhadap anak, cenderung mengabaikan kondisi anak dan tidak memiliki intensitas komunikasi yang cukup dengan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *non-experimental* yaitu *correlational research*. Jenis penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menjelaskan mengenai masalah penelitian melalui deskripsi sebuah fenomena dan melihat hubungan antar variabel penelitian. Jenis penelitian *correlational research* merupakan jenis penelitian yang menggunakan *correlational statistical test* atau uji statistik korelasi dengan tujuan untuk menjelaskan dan mengukur seberapa kuat hubungan antar dua atau lebih variabel penelitian. Jenis penelitian *correlational research* ini tidak memanipulasi variabel penelitian seperti penelitian eksperimental, akan tetapi dengan menggunakan uji statistik korelasi penelitian ini mencoba menghubungkan dua atau lebih variabel dengan melihat masing-masing hasil skor dari variabel-variabel penelitian untuk setiap partisipan penelitian (Creswell, 2012).

Populasi penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 12-18 tahun. Sampel penelitian ini terdiri dari ayah dan ibu dengan anak remaja laki-laki atau perempuan yang berusia 12-18 tahun. Penelitian korelasional seperti penelitian ini dengan beberapa variabel tertentu membutuhkan partisipan sekitar 30 (Cresswell, 2012). Penelitian ini direncanakan akan melibatkan 200 pasang partisipan yang terdiri dari ayah, ibu dan remaja.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling*, di mana dengan menggunakan teknik ini tidak semua elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Jenis teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*, di mana dengan cara ini partisipan atau sampel penelitian dapat dipilih menjadi bagian dari penelitian berdasarkan ketersediaan dan kemauan dari partisipan (Creswell, 2012).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur regulasi diri remaja pada penelitian ini menggunakan *The Adolescent Self-Regulatory Inventory* (ASRI) yang dikembangkan oleh Moilanen pada tahun 2007. Alat ukur ini terdiri dari 36 aitem dan menggunakan skala likert 1 (*Not at All True for Me*) sampai 5 (*Really True for Me*). Alat ukur ini disusun berdasarkan teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Barkley (1997) dan Dementriou (2000). Alat ukur ini terdiri dari lima dimensi yaitu *monitoring*, *activating*, *adapting*, *persevering*, dan *inhibiting*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi orang tua pada penelitian ini menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John pada tahun 2003. Alat ukur ini terdiri dari 10 aitem, di mana enam aitem (1,3,5,7,8,10) untuk *reappraisal* dan empat aitem (2,4,6,9) untuk *suppression*. Alat ukur ERQ ini menggunakan skala likert 1 (*strongly disagree*) sampai 7 (*strongly agree*). Alat ukur disusun oleh Gross dan John (2003) berdasarkan teori

regulasi emosi yang juga dikemukakan oleh Gross dan John.

Alat ukur ini sudah tidak perlu peneliti adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia karena peneliti menemukan alat ukur ERQ yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Adaptasi alat ukur ERQ ini dilakukan oleh Ratnasari dan Suleeman pada tahun 2017. Alat ukur ERQ ini digunakan dalam penelitiannya terkait bentuk regulasi emosi pada mahasiswa psikologi (Ratnasari & Suleeman, 2017). Meskipun, sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, peneliti tetap melakukan uji coba kembali alat ukur regulasi emosi ini kepada 76 orang tua yang terdiri dari ayah atau ibu.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua pada penelitian ini adalah *Parenting Style Four Factor Questionnaire* (PSFFQ) yang dikembangkan oleh Shyny (2017). Alat ukur PSFFQ ini terdiri dari 32 aitem dengan menggunakan skala likert 1 (*never*) sampai 5 (*All of the time*). Alat ukur ini disusun berdasarkan teori empat pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh

Baumrind (1971), dimana alat ukur ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak pada usia remaja.

Partisipan orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu akan diukur regulasi emosi dan pola asuhnya. Regulasi emosi orang tua akan diukur menggunakan alat ukur ERQ, dimana hasil dari alat ukur ini akan dibedakan hasil regulasi emosi ayah dan ibu karena ingin melihat masing-masing kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja.

Sementara itu, untuk pola asuh orang tua akan menggunakan alat ukur PSFFQ, dimana pola asuh ayah dan ibu akan diukur masing-masing untuk melihat apakah pola asuh yang digunakan ayah dan ibu memiliki pengaruh mediasi terhadap regulasi emosi orang tua dan regulasi diri remaja.

Pengambilan data penelitian dilakukan di beberapa sekolah (SMP dan SMA) di daerah Jabodetabek. Setelah menghubungi beberapa sekolah, peneliti akhirnya

mendapatkan tiga sekolah yang bersedia untuk memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian yaitu SMAN 3 Bogor, SMPN 8 Kelapa Dua Depok, dan SMPN 73 Tebet Jakarta Selatan. Pengambilan data di tiga sekolah tersebut dilakukan dari tanggal 1 Oktober hingga 25 Oktober 2019.

Peneliti menyediakan 3 set kuesioner untuk partisipan penelitian 1 set kuesioner untuk ayah yang terdiri dari kuesioner regulasi emosi dan kuesioner pola asuh orang tua, 1 set kuesioner untuk ibu yang terdiri dari kuesioner regulasi emosi dan kuesioner pola asuh orang tua dan 1 kuesioner untuk remaja yaitu kuesioner regulasi diri.

Peneliti membagikan sebanyak 300 set kuesioner kepada masing-masing tiga sekolah, sehingga total kuesioner yang didapatkan oleh peneliti dan dapat diolah sebanyak 157 set kuesioner, di mana artinya ada sebanyak 157 pasang partisipan yang mengikuti penelitian ini.

Data yang diperoleh dari seluruh kuesioner yang terkumpul akan diolah menggunakan program SPSS 23. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu distribusi frekuensi yang digunakan untuk melihat persebaran demografis partisipan penelitian. Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran umum dari partisipan penelitian berupa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari variabel yang diteliti. Teknik analisis ini digunakan untuk melihat gambaran demografis partisipan, gambaran umum regulasi emosi orang tua, regulasi diri remaja, dan pola asuh orang tua. *Multiple regression* yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel terhadap variabel lainnya (Cresswell, 2012).

Teknik analisis ini digunakan pada penelitian ini untuk melihat peranan interaksi dari regulasi emosi orang tua dan pola asuh orang tua terhadap regulasi diri remaja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola asuh *authoritative* yang ayah gunakan dapat memediasi kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah terhadap kemampuan regulasi diri remaja artinya ketika ayah cenderung untuk menggunakan strategi regulasi emosi *reappraisal* maka ayah akan memilih menggunakan pola asuh *authoritative* sehingga menyebabkan kemampuan regulasi diri remaja menjadi positif. Strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.034, artinya besar kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah terhadap kemampuan regulasi diri remaja adalah 3.4 %. Pola asuh *authoritative* ayah memiliki peran mediasi karena strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pola asuh *authoritative* ayah, di mana nilai *coefficient effect* sebesar 0.4 dan nilai p sebesar 0.00 ($p < 0.05$). Pola asuh *authoritative* ayah sendiri juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan regulasi diri remaja, di mana nilai *coefficient effect*

sebesar 0.45 dan nilai p sebesar 0.02 ($p < 0.05$).

Pola asuh *authoritative* ayah dapat memediasi kontribusi strategi regulasi emosi *suppression* ayah terhadap kemampuan regulasi diri remaja, dengan penjelasan bahwa strategi regulasi emosi *suppression* ayah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pola asuh *authoritative* ayah dengan nilai *coefficient effect* sebesar 0.17 dan nilai p sebesar 0.02 ($p < 0.05$). Strategi regulasi emosi *suppression* ayah memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.028, artinya besar kontribusi strategi regulasi emosi *suppression* ayah terhadap kemampuan regulasi diri remaja adalah 2.8 %. Pola asuh *authoritative* ayah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan regulasi diri remaja, di mana nilai *coefficient effect* sebesar 0.38 dan nilai p sebesar 0.03 ($p < 0.05$). Artinya, ketika ayah cenderung untuk menggunakan strategi regulasi emosi *suppression*, maka ayah akan menggunakan pola asuh *authoritative* sehingga

menyebabkan positifnya kemampuan regulasi diri remaja.

Pola asuh *authoritarian* ibu dapat memediasi kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu terhadap regulasi diri remaja, dengan penjelasan bahwa strategi regulasi emosi ibu memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pola asuh *authoritarian* ibu, di mana dengan nilai *coefficient effect* sebesar -0.16 dan nilai p sebesar 0.03 ($p < 0.05$). Strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.077, artinya besar kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu terhadap kemampuan regulasi diri remaja adalah 7.7 %. Pola asuh *authoritarian* ibu memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan regulasi diri remaja, di mana nilai *coefficient effect* sebesar -0.66 dan nilai p sebesar 0.0006 ($p < 0.05$). Artinya, ketika ibu cenderung menggunakan strategi regulasi emosi *reappraisal* maka ibu akan memilih untuk tidak menggunakan pola asuh *authoritarian* dan mengakibatkan positifnya kemampuan regulasi diri remaja.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada kelompok partisipan penelitian, dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis *null* ditolak yaitu terdapat kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah yang signifikan terhadap kemampuan regulasi diri remaja melalui peran mediasi pola asuh *authoritative* ayah di mana dapat dikatakan terjadi *full mediation* karena strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap regulasi diri remaja jika tidak dimediasi oleh pola asuh *authoritative* ayah. Sementara itu, ada beberapa hipotesis *null* yang dipertahankan yaitu tidak terdapat kontribusi strategi regulasi emosi *suppression* ibu yang signifikan terhadap regulasi diri remaja melalui peran mediasi pola asuh *authoritarian* ibu.

Simpulan

Ada beberapa hasil penelitian yang dapat dijelaskan dari penelitian ini. Pertama, pola asuh *authoritative* ayah memiliki peran mediasi untuk kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* dan *suppression* ayah

terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Kedua, pola asuh *authoritarian* ibu memiliki peran mediasi untuk kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa hipotesis *null* dipertahankan dan ada beberapa hipotesis *null* yang ditolak yaitu pola asuh *authoritarian* ayah tidak memiliki peran mediasi untuk kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* ayah terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa partisipan orang tua dengan anak remaja pada penelitian ini mayoritas menggunakan pola asuh *authoritative* dan strategi regulasi emosi *reappraisal*.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pola asuh orang tua memiliki peran dalam memediasi kontribusi strategi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja, di mana hasil dari penelitian ini dibedakan bagaimana

kontribusi strategi regulasi emosi ayah dan ibu dan bagaimana peran mediasi dari pola asuh ayah dan ibu terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pola asuh orang tua yang dapat memediasi kontribusi kedua strategi regulasi emosi orang tua yaitu *reappraisal* dan *suppression* terhadap regulasi diri remaja adalah pola asuh *authoritative* yang digunakan oleh ayah. Sementara itu, pola asuh orang tua yang dapat memediasi kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* terhadap regulasi diri remaja adalah pola asuh *authoritarian* yang digunakan oleh ibu.

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa, partisipan ayah pada penelitian ini melalui pola asuh *authoritative* ayah, menggunakan strategi regulasi emosi *reappraisal* dan strategi regulasi emosi *suppression* sehingga ayah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan kemampuan regulasi diri remaja. Sementara itu, partisipan ibu pada penelitian ini melalui pola asuh *authoritarian* ibu,

menggunakan strategi regulasi emosi *reappraisal* sehingga ibu mampu memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan kemampuan regulasi diri remaja.

Hasil penelitian pada kontribusi ibu ini, menjelaskan bahwa strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan pola asuh *authoritarian*, artinya ketika ibu menggunakan strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu akan cenderung tidak menggunakan pola asuh *authoritarian* sehingga menyebabkan positifnya kemampuan regulasi diri pada remaja. Maka dapat dikatakan bahwa strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu dan pola asuh *authoritative* ibu yang memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan regulasi diri remaja.

Saran

Pada penelitian selanjutnya jika ingin mengukur kemampuan regulasi diri remaja menggunakan alat ukur *The Adolescent Self-Regulatory Inventory* (ASRI), baiknya untuk mengontrol kemampuan kognitif

anak atau remaja, sehingga dapat terlihat kemampuan kognitif seperti apa yang dimiliki remaja jika ingin memiliki kemampuan regulasi diri yang positif.

Pada penelitian selanjutnya, ada baiknya jika ingin mengambil data penelitian dapat dilakukan dalam *setting* penelitian yang dapat mendukung proses pengisian kuesioner penelitian menjadi lebih kondusif.

Pada penelitian selanjutnya dapat disamakan jumlah masing-masing dari partisipan remaja laki-laki dan partisipan remaja perempuan sehingga dapat dilihat dari sisi perbedaan gender.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa baik strategi regulasi emosi ayah *reappraisal* dan *suppression*, strategi regulasi emosi ibu yaitu *reappraisal*, pola asuh *authoritative* ayah, dan pola asuh *authoritative* ibu sama-sama memiliki kontribusi yang positif terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Di mana pemilihan pola asuh yang tepat yang dilakukan oleh ayah

dan ibu akan menyebabkan remaja memiliki kemampuan regulasi diri yang positif sehingga remaja dapat terhindar dari berbagai bentuk kenakalan-kenakalan remaja. Artinya, untuk mendapatkan perkembangan diri remaja yang positif ayah dan ibu harus sama-sama terlibat dalam proses pengasuhan remaja.

Maka melalui penelitian ini, diharapkan praktisi seperti psikolog dapat memberikan intervensi dan pendidikan mengenai pentingnya para orang tua yaitu ayah dan ibu untuk harus sama-sama terlibat dalam proses pengasuhan remaja, sehingga remaja dapat memiliki perkembangan diri yang positif dan dapat terhindar dari perilaku-perilaku berisiko.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 248-287.
- Barkley, R.A. (1997). Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder, Self-Regulation, and Time: Toward a More Comprehensive

- Theory. *Developmental and Behavioral Pediatrics*, 18 (4), 271-279.
- Batool, S. S., & Bond, R. (2015). Mediation role of parenting styles in emotional intelligence of parents and aggression among adolescents. *International journal of psychology*, 50(3), 240-244.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887-907.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4 (part 2), 1-103.
- Baumrind, D. (2012). *Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices*. *Human Development*, 55(2), 35-51.
- Becona, E., Martínez, Ú., Calafat, A., Juan, M., Fernández-Hermida, J. R., & Secades-Villa, R. (2012). Parental styles and drug use: A review. *Drugs: education, prevention and policy*, 19(1), 1-10.
- Bornstein, M.H. (2002). *Handbook of Parenting Volume 5*. London: Lawrences Erlbaum Associates Inc.
- Brody GH, Ge X (2001) *Linking parenting processes and self-regulation to psychological functioning and alcohol use during adolescence*. *J Fam Psychol* 15:82–94.
- Cakar, F.S, Tagay, O., & Ikiz, F.E. (2015). *Risky Behaviors of Adolescents: Definitions and Prevention*. In A.M Columbus (Ed). *Advances in Psychology Research* Vol.106 (pp. 1-31). New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Crandall, A., Ghazarian, S. R., Day, R. D., & Riley, A. W. (2016). Maternal emotion regulation and adolescent behaviors: The mediating role of family functioning and parenting. *Journal of youth and adolescence*, 45(11), 2321-2335.
- Cresswell, J.W. (2012). *Educational Research 4th Edition*. USA: Pearson

- Demetriou, A. (2000). *Organization and development of self-understanding and self-regulation: Toward a general theory*. In Zeidner M (ed) *Handbook of self-regulation* (pp. 209-251). San Diego: Academic Press.
- Gross, J.J. (2008). *Emotion Regulation*. In M.L Jeannette., Haviland, J. & L.F Barret (ed) *Handbook of Emotions Third Edition* (pp.497-512). New York: The Guilford Press.
- Gross, J.J., & John, O.P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 348-362.
- KPAI. Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. (2016), 17 Juli. Diakses 7 April 2018. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Krohn, M. D., Larroulet, P., Thornberry, T. P., & Loughran, T. A. (2019). *The Effect of Childhood Conduct Problems on Early Onset Substance Use: An Examination of the Mediating and Moderating Roles of Parenting Styles*. *Journal of Drug Issues*, 49(1), 139-162.
- Lerner, R.M., Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- McLeod, S. A. (2018). *Erik Erikson's stages of psychosocial development*. *Simply Psychology*. Diakses 4 Desember 2019 <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>
- Moilanen, K. L. (2007). The adolescent self-regulatory inventory: The development and validation of a questionnaire of short-term and long-term self-regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(6), 835-848.

- Murray, D. W., Rosanbalm, K., Christopoulos, C., & Hamoudi, A. (2015). *Self-regulation and toxic stress: Foundations for understanding self-regulation from an applied developmental perspective*. Washington, DC: Office of Planning, Research and Evaluation, Administration for Children and Families, U.S. Department of Health and Human Services. OPRE Report #2015-21.
- Ratnasari, S., Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15 (1), 35-46.
- Rutherford, H. J., Wallace, N. S., Laurent, H. K., & Mayes, L. C. (2015). Emotion regulation in parenthood. *Developmental Review*, 36, 1-14.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Mcgraw-Hill Publishing Company.
- Simons, L. G., & Conger, R. D. (2007). Linking mother–father differences in parenting to a typology of family parenting styles and adolescent outcomes. *Journal of Family Issues*, 28(2), 212-241.
- Steinberg, L., Dahl, R., Keating, D., Kupfer, D. J., Masten, A. S., & Pine, D. S. (2015). *The Study of Developmental Psychopathology in Adolescence: Integrating Affective Neuroscience with the Study of Context*. In *Developmental Neuroscience* (Vol. 2, pp. 710-741). John Wiley and Sons Ltd.
- Turner, J.S. & Helms, D.B. (1995). *Lifespan Development International* 5th Edition. USA: Harcourt Brace College Publishers.
- Van Lissa, C. J., Keizer, R., Van Lier, P. A., Meeus, W. H., & Branje, S. (2019). The role of “fathers versus mothers’ parenting in emotion-regulation development from mid–late adolescence: Disentangling between-family differences from within-family effects. *Developmental psychology*, 55(2), 377.
- Vohs, K.D., & Baumeister, R.F. (2016). *Handbook of Self-Regulation*. New York: The Guilford Press.